

## MODEL JURNALISME BENCANA DALAM MENTRANSFORMASIKAN DAMPAK BENCANA ASAP DI RIAU

SUYANTO

Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

### ABSTRAK

Masyarakat jangan berharap kepada jurnalis kerana kemampuan jurnalis dalam memaparkan persoalan dalam hal ini bencana alam dan kearifan lokal seperti bencana asap di Riau. Jurnalisme bencana diperlukan demi informasi dan optimalisasi tanggap darurat. Tugas jurnalisme bencana, antara lain menyampaikan berita dan informasi soal bencana ke publik secara tepat dan cepat. Media juga mesti menginformasikan keperluan yang diperlukan korban dan memastikan korban memperoleh hak-haknya.

### PENDAHULUAN

Isu-isu bencana alam dan lingkungan selalu menjadi topik dan sudut pandang yang kurang menarik berbanding dengan isu politik, ekonomi, sosial dan kriminal di media massa. Padahal kalau dilihat dari dampak kerusakan lingkungan memiliki akibat global bagi dunia. Namun demikian tetap saja isu bencana atau lingkungan menjadi isu lokalitas bagi pemerintah, masyarakat dan media massa. Oleh kerana itu, Isu-isu lingkungan mulailah dibangkitkan oleh masyarakat melalui jurnalisme warga yang memberikan kontribusi informasi dan kesadaran bagi masyarakat yang berhubung kait dengan dampak dan bahaya bencana alam.

Untuk menggerakkan aktiviti jurnalisme warga (*citizen journalism*) dalam menerapkan jurnalisme bencana tentu saja harus memiliki sensitiviti terhadap isu-isu lingkungan yang ada di sekitar kita. Dalam hal ini, tidak hanya wartawan saja yang memiliki kepekaan atau sensitiviti namun masyarakat juga peduli terhadap isu-isu lingkungan melalui jurnalisme bencana sebagai kontrol dan perhatian terhadap lingkungan.

Clifford Geertz (dalam Amirudin, 2006) mengungkapkan jurnalisme sama dengan kegiatan penelitian. Hal ini dikarenakan dalam proses jurnalisme ada unsur membekukan (fiksasi) realitas sosial melalui metode tertentu menjadi teks berita yang mengandung informasi. Salah satu ragam jurnalisme kontemporer adalah jurnalisme bencana.

Jurnalisme bencana adalah bagaimana media memberitakan bencana (Hermawan, 2007). Makna ini mengandung dua dimensi, yaitu proses dan hasil. Dimensi proses mengacu pada



proses produksi berita-berita bencana, dimensi hasil mengacu pada berita-berita bencana yang dimuat atau disiarkan media (Nazaruddin, 2007).

Jurnalisme bencana diperlukan demi informasi dan optimalisasi tanggap darurat. Tugas jurnalisme bencana, antara lain menyampaikan berita dan informasi soal bencana ke publik secara tepat dan cepat. Media juga mesti menginformasikan kebutuhan yang diperlukan korban dan memastikan korban memperoleh hak-haknya. Hanya saja aspek etika tetap harus dijunjung dan dijadikan panglima, bukan sekadar aspek bisnis media.

Bencana erat kaitannya dengan lingkungan, sehingga jurnalisme tidak hanya penting menyorot saat bencana, namun sebelum dan sesudahnya. Kehadiran jurnalisme lingkungan yang memiliki jangkauan waktu dan luasan wilayah lebih besar dibutuhkan. Lingkungan hidup merupakan kunci pembangunan berkelanjutan. Sorotan jurnalisme diperlukan dalam rangka memberikan informasi, kampanye, dan upaya lain dalam rangka pelestarian lingkungan.

Jurnalisme lingkungan konon muncul ketika para jurnalis harus mengemukakan permasalahan-permasalahan berkaitan dengan bencana lingkungan seperti kabut asap, satwa terancam punah, dan lainnya. Adit (2008) mendefinisikan jurnalisme lingkungan sebagai kegiatan pemberitaan berupa mengumpulkan, memproses dan menerbitkan informasi yang bernilai berita terkait masalah-masalah lingkungan hidup. Kemunculan jurnalisme lingkungan menjadi angin segar bagi upaya pelestarian lingkungan hidup.

#### **JURNALISME BENCANA DAN BENCANA ASAP DI RIAU**

Media massa dianggap sebagai wahana yang vital dalam mengembangkan kesadaran masyarakat yang bermuara pada peningkatan peran serta masyarakat. Misinya sebagai wahana pendidikan dan wahana kontrol sosial merupakan penunjang yang amat penting bagi pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan (Hardjasoemantri dalam Atmakusumah, 1996:71-72). Tapi apakah sebegitu mudahnya media arus utama memberikan porsi pemberitaannya untuk hal-hal semacam ini? Ketika media telah berorientasi pada modal, maka pola pemberitaannya akan selalu disiapkan untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya. Berita yang dihadirkan adalah berita-berita yang propasar (Chesney, 1998).

Jurnalis lingkungan di Indonesia masih sangat minim dan isu lingkungan pun masih kurang populer di kalangan jurnalis (Idris, 2014). Implikasinya jurnalisme lingkungan secara substantif masih belum bisa menyentuh kebutuhan kompleks lingkungan hidup. Lukmantoro (2007) mengungkapkan media masih lebih dominan menunjukkan sikap reaktif dibandingkan sikap antisipatif terhadap persoalan lingkungan. Problem fundamental yang menyebabkan degradasi ekologis masih langka dijadikan prioritas agenda pemberitaan.

Masyarakat jangan berharap kepada jurnalis kerana kemampuan jurnalis dalam memaparkan persoalan dalam hal ini bencana alam dan kearifan lokal seperti bencana asap di Riau. Pemberitaan bencana asap masih teramat dangkal mengupas atau memasukkan isu dan dampak bencana asap dan kearifan meskipun dua istilah tersebut telah diperlihatkan. Dari sisi kuantitas, berita-berita lingkungan terkait bencana asap di Indonesia umumnya dan di riau khususnya jumlah sangat minim dalam 2 bulan terakhir. Angka ini jauh banyak dari jumlah berita keseluruhan (berbanding dengan isu politik, ekonomi, sosial dan kriminal ) yang ditampilkan dalam 2 bulan terakhir tersebut yakni 2650 berita. Sementara itu, pemanfaatan keunggulan media siber secara optimal juga belum dilakukan. Hal ini bisa dilihat pada tidak adanya link terkait dengan berita untuk memudahkan pembaca melihat berita sejenis.

Media yang digunakan dalam menyampaikan informasi bencana asap masih mengandalkan media konvensional (media cetak dan elektronik) seperti surat kabar, tabloid, majalah televisi dan radio. Dalam hal ini, perlu ada transformasi teknologi melalui media siber atau *new media*. Dengan demikian, media baru sangat menunjang aktivitas jurnalisisme warga atau citizen journalism dalam memberikan informasi bencana.

Selama ini produk jurnalisisme lingkungan masih didominasi sektor hilir, seperti bencana lingkungan. Pertama, keseimbangan penting diungkapkan melalui investigasi lingkungan. Misalnya kekeringan setiap musim kemarau di perkotaan penting dilacak hulu penyebabnya. Data dan pakar banyak tersedia dalam mendukung upaya ini. Kedua, mengasah empati dan etika peliputan. Tuntutan penyajian cepat dan eksklusif mesti diseimbangkan dengan gaya penuturan berita yang menyamakan rasa kemanusiaan. Redaksi penting tidak menuntut berlebihan dan justru memberikan pengarahan kepada reporternya.

Ketiga, mengokohkan independensi kepentingan. Jurnalisisme memang akan menghadapi dilema terkait kepentingan politik, pengusaha, kelompok, bahkan publik itu sendiri. Media penting meneguhkan posisinya sebagai pihak yang netral. Dalam hal ini keberpihakan jurnalisisme hanya diberikan kepada mitigasi bencana dan perbaikan lingkungan.

Keempat, penulisan jurnalisisme bencana dan lingkungan yang berkelanjutan. Liputan kebencanaan tidak sekadar saat kejadian dan masa tanggap darurat. Namun terus dilakukan pascabencana maupun tanpa ada bencana. Fokus jurnalisisme adalah liputan mitigasi, penyadaran dan kampanye serta penyebaran informasi lingkungan.

Menurut Laswell, dalam McQuail (2005), media massa seharusnya dapat menyajikan berita-berita mengenai bencana yang dapat memberikan gambaran utuh bagi khalayaknya. Peliputan berita bencana menuntut aktualitas atau kesegeraan berita itu untuk ditayangkan, tetapi tetap mewajibkan pemberi data faktual yang akurat. Idealnya, menurut Kovach dan Rosenstiel (2003), prinsip jurnalisisme yang pertama ialah mencari kebenaran. Untuk menjalankan fungsi pengawasan, khususnya terhadap bencana, jurnalis seharusnya juga mempertimbangkan cara menyajikan kebenaran agar diterima dengan baik oleh masyarakat dan justru tidak menimbulkan kecemasan. Bagaimana jurnalis mengolah beritanya tergantung dari nilai-nilai yang dibumbuhkannya kedalam berita tersebut. Akan tetapi, praktik jurnalisisme peliputan bencana di Indonesia dinilai masih berorientasi pada nilai dramatisasi berita (Nazaruddin, 2007).

Hal ini boleh dilihat dari tema berita bencana di Indonesia berfokus pada isak tangis, ekspresi sedih, kisah dramatis akibat bencana, atau menonjolkan derita korban dengan dalih menumbuhkan solidaritas sosial (Masduki, 2007). Praktik jurnalisisme bencana yang berbeda ditunjukkan oleh media massa di Jepang. Ketika terjadi gempa dan tsunami di Sendai pada Maret 2011 lalu, media massa di Jepang tidak memberitakan peristiwa ini sebagai momen untuk mengurai isak tangis kesedihan. Berita-berita bencana di Jepang justru mengarah pada dorongan untuk kebangkitan warga Jepang. Dalam pemberitaan tentang bencana yang terjadi, jurnalis Jepang sebisa mungkin memenuhi fungsinya untuk memberikan informasi yang aktual dan akurat meskipun jurnalis tersebut juga terkena bencana. Media massa bukannya bersaing untuk menyajikan berita bencana paling eksklusif dan paling dramatis, tetapi saling bekerja sama untuk memediasi warga.

Semestinya pemberitaan bencana atau jurnalisisme bencana yang diberitakan kepada masyarakat mestilah memberikan semangat kepada masyarakat untuk mengubah pola hidup dan gaya hidup masyarakat untuk tidak merusak alam. Kesadaran itu harus dimunculkan oleh media dan masyarakat media dalam hal ini adalah para jurnalis bencana untuk memberikan edukasi tentang bencana asap terhadap lingkungan hidup.

## JURNALISME BENCANA DAN TRANSFORMASI INFORMASI

Dalam disiplin ilmu jurnalisme, kajian mengenai jurnalisme masih sangat terbatas. Minimnya kajian mengenai jurnalisme bencana, bencana menjadikan jurnalisme bencana sebagai konsep yang masih sangat cair dari segi teoritis. Dalam konteks Indonesia, sendiri, konsep jurnalisme bencana mulai dikaji secara luas baru setelah bencana tsunami di Aceh yang mendatangkan pemberitaan media massa secara massif (Nazaruddin, 2007: 167). Oleh karena itu, merujuk pada Nazaruddin (2007), fase-fase peliputan dalam pemberitaan bencanadapat terbagi menjadi tiga tahap normatif, yaitu fase *pra-bencana*, *tanggap bencana*, dan *pasca-bencana*. Setiap fase memiliki priode, waktu, topic informasi, dan narasumber yang berbeda. Fase *prabencana* adalah informasi mengenai pencegahan bencana. Fase *tanggapbencana* adalah informasi dasar tentang evakuasi danantisipasi dari bencana. Fase *pascabencana* adalah terdiri dari periode darurat, *recovery*, dan rehabilitasi. Informasipasabencana antara lain informasi kawasan bencana, bantuan logistik, lokasi pengungsian, jumlah korban, kondisi masyarakat, *recovery* psikologis, dan kampanye bangkit.

Transformasi informasi perlu dilakukan oleh media massa dalam hal ini adalah media baru untuk mengembangkan teknologi informasi yang melibatkan masyarakat berperan serta peduli terhadap bencana dan memberikan pemahaman dampak dari bencana alam terhadap ekosistem dunia. Salah satu transformasi adalah melibatkan masyarakat melalui citizen journalism atau jurnalisme warga dalam meliput dan memberikan informasi dampak bencana alam termasuk bencana asap di Indonesia dan Riau khususnya.

Teknologi dapat membantu masyarakat dengan menggunakan media baru untuk menyebarkan informasi melalui jurnalisme warga sebagai wartawan yang memberikan informasi sekaligus mempunyai daya kontrol yang kuat dalam mengantisipasi dampak lingkungan terhadap masyarakat.

Jurnalisme bencana, jurnalis lingkungan harus menumbuhkan sikap mendukung atas keberlanjutan lingkungan hidup agar bisa dinikmati generasi sekarang tanpa mengurangi kesempatan generasi mendatang untuk ikut menikmatinya juga; biosentris atau mengakui bahwa setiap spesies memiliki hak terhadap ruang hidup sehingga perubahan lingkungan hidup harus memperhatikan dan mempertimbangkan keunikan setiap spesies dan ekosistemnya.

Terakhir, harapan besar dibebankan tidak hanya kepada jurnalis dan masyarakat tetapi njmuga kepada pemerintah yang harus tegas membuat peraturan yang kuat untuk memberikan sanksi kepada pelanggar pembakar hutan atau perusak lingkungan. Namun demikian media massa, masyarakat dan pemerintah harus selari dan bersama-sama dalam menjaga lingkungan hidup dan tetap menerapkan peraturan untuk bersama.

## KESIMPULAN

Perkembangan informasi melalui jurnalisme bencana dan peran serata masyarakat di era global dapat memenuhi keperluan akan informasi dan kontrol isu-isu penting menjadi sebuah masukan baik dari pemerintah mahupun masyarakat.

Dengan demikian, era globalisasi sekarang masyarakat diwajibkan memberikan informasi sekaligus menjadi pewarta yang berhubung kait dengan isu-isu penting termasuk isu bencana asap yang menajdi isu nasional dan internasional.